STRATEGI PEMBERDAYAAN PETANI KOPI DI KECAMATAN SUMBERWRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO

Putra Arif Fahrezi
NPP. 33.0570
Program Studi Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: putraariffahrezi@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Muhammad Faisal, S.Pd., M.Pd.
Email: faisalmile69@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement: *This study is motivated by the gap between the high potential of coffee commodities in Sumberwringin District, Bondowoso Regency, and the limited capacity of farmers to optimize product value added through downstream processing. Most coffee farmers still sell their products in raw forms, such as cherry or green bean, resulting in relatively low economic value and a weak bargaining position within the coffee value chain. In addition, limited access to post-harvest technology, lack of technical training, restricted capital access, and weak farmer institutions remain major obstacles to coffee-based economic empowerment.* ***Purpose:*** *Therefore, this study aims to describe the coffee downstreaming process carried out by farmers and to analyze strategies for optimizing the empowerment of coffee farmers in Sumberwringin District, Bondowoso Regency.* ***Method:*** *This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observation, and documentation. The informants consist of local government officials, farmer group representatives, coffee farmers, and coffee-processing MSME actors. Data analysis is conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing.* ***Result:*** *The results show that the coffee downstreaming process in Sumberwringin District is still limited to basic processing stages, such as pulping and drying, while advanced processing stages, including roasting, grading, and packaging, are mostly dominated by business actors with more adequate facilities. The empowerment strategies needed include improving farmers' capacity through technical training, providing access to processing technology, strengthening farmer group institutions, expanding access to capital, and developing broader marketing networks.* ***Conclusion:*** *In conclusion, optimizing coffee farmer empowerment requires the integration of farmers' internal capacity strengthening and sustainable external support from the government, so that farmers can increase product value added, strengthen their bargaining position, and become key actors in the coffee value chain.*

Keywords: *Coffee Farmers, Empowerment Strategy, Downstreaming, Value Added, Value Chain*

ABSTRAK

Permasalahan: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara potensi komoditas kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso dengan kemampuan petani dalam mengoptimalkan nilai tambah produk melalui hilirisasi. Sebagian besar petani kopi masih menjual hasil panen dalam bentuk bahan mentah, seperti *cherry* atau *green bean*, sehingga nilai ekonomi yang diperoleh relatif rendah dan posisi tawar petani dalam rantai nilai kopi masih lemah. Selain itu, keterbatasan akses teknologi pascapanen, minimnya pelatihan teknis, keterbatasan permodalan, serta

lemahnya kelembagaan petani menjadi hambatan dalam pengembangan pemberdayaan ekonomi berbasis kopi**. Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses hilirisasi kopi yang dilakukan oleh petani serta menganalisis strategi optimalisasi pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi unsur pemerintah daerah, kelompok tani, petani kopi, serta pelaku UMKM pengolahan kopi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses hilirisasi kopi di Kecamatan Sumberwringin masih terbatas pada tahap pengolahan dasar, seperti *pulping* dan *drying*, sedangkan tahap pengolahan lanjutan seperti *roasting*, *grading*, dan *packaging* masih banyak dikuasai oleh pelaku usaha yang memiliki fasilitas lebih memadai. Strategi pemberdayaan yang diperlukan meliputi peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan teknis, penyediaan akses teknologi, penguatan kelembagaan kelompok tani, perluasan akses permodalan, serta pengembangan jaringan pemasaran. **Kesimpulan:** Optimalisasi pemberdayaan petani kopi membutuhkan sinergi antara penguatan kapasitas internal petani dan dukungan eksternal pemerintah secara berkelanjutan agar petani mampu meningkatkan nilai tambah, memperkuat posisi tawar, dan menjadi aktor utama dalam rantai nilai kopi.

Kata kunci: Petani Kopi, Strategi Pemberdayaan, Hilirisasi, Nilai Tambah, Rantai Nilai

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi lokal, terutama bagi wilayah agraris yang menjadikan sektor pertanian sebagai basis utama penghidupan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, kopi tidak hanya dipandang sebagai komoditas konsumsi, tetapi juga sebagai produk strategis yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya. Perkembangan permintaan kopi di pasar domestik maupun internasional mendorong daerah-daerah penghasil kopi untuk meningkatkan daya saing melalui penguatan kualitas, diversifikasi produk, serta pengembangan rantai nilai yang lebih inklusif. Pengembangan kopi tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga perlu diarahkan pada penciptaan nilai tambah agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih luas oleh petani (Ashardiono & Trihartono, 2024).

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu wilayah penghasil kopi di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas kopi, khususnya kopi Arabika Java Ijen Raung. Kecamatan Sumberwringin menjadi salah satu sentra kopi yang memiliki karakteristik geografis mendukung, seperti berada di kawasan dataran tinggi, memiliki kondisi tanah vulkanik yang subur, serta memiliki iklim yang sesuai untuk pengembangan kopi berkualitas. Potensi tersebut memberikan peluang bagi petani kopi untuk meningkatkan pendapatan melalui pengolahan produk yang lebih bernilai tambah. Namun demikian, potensi yang besar tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan petani dalam menguasai proses hilirisasi secara optimal. Dalam rantai nilai kopi, petani kecil sering menghadapi keterbatasan infrastruktur, akses modal, teknologi, serta posisi tawar yang lemah, sehingga manfaat ekonomi dari komoditas kopi belum sepenuhnya berpihak kepada petani (Azkar et al., 2025).

Permasalahan utama yang dihadapi petani kopi di Kecamatan Sumberwringin adalah masih dominannya pola penjualan kopi dalam bentuk bahan mentah, seperti *cherry* atau *green bean*. Pola

ini menyebabkan nilai tambah produk lebih banyak dinikmati oleh pelaku usaha di tingkat hilir, seperti pengepul, pengolah, *roaster*, distributor, maupun pelaku pasar yang memiliki akses terhadap teknologi dan jaringan pemasaran yang lebih luas. Padahal, proses hilirisasi kopi seharusnya dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan pendapatan petani melalui aktivitas sortasi, fermentasi, pengeringan, *roasting*, *grinding*, *packaging*, *branding*, hingga pemasaran produk. Penerapan teknologi pascapanen dalam rantai pasok kopi memiliki peran penting dalam menekan susut pascapanen dan meningkatkan nilai tambah produk (Baihaqi et al., 2022).

Hilirisasi kopi pada dasarnya merupakan proses transformasi komoditas dari produk mentah menjadi produk olahan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Dalam praktiknya, hilirisasi tidak hanya berkaitan dengan pengolahan fisik produk, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan, inovasi produk, perluasan akses pasar, serta kemampuan petani dalam mengelola usaha secara mandiri. Proses pascapanen kopi yang baik memiliki peran penting dalam menjaga kualitas biji kopi dan menentukan daya saing produk di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kopi tidak hanya ditentukan oleh proses budidaya, tetapi juga oleh kemampuan petani dalam mengelola tahapan pascapanen secara tepat dan berstandar (Rangga & Pardani, 2024).

Selain persoalan teknologi, pemberdayaan petani kopi juga menghadapi tantangan pada aspek kelembagaan. Kelembagaan petani yang belum kuat menyebabkan petani sulit membangun posisi tawar yang seimbang dalam rantai pasok. Petani sering kali bekerja secara individual, memiliki akses informasi pasar yang terbatas, serta belum memiliki kemampuan kolektif yang kuat dalam mengelola produksi, kualitas, dan pemasaran. Pemberdayaan petani kopi perlu dilakukan melalui penguatan kelembagaan dan pengelolaan *green bean* secara berkelanjutan agar petani mampu meningkatkan kapasitas produksi sekaligus memperkuat posisi dalam rantai nilai (Huda et al., 2025). Pengembangan kemitraan petani kopi kecil dalam rantai nilai global juga membutuhkan modal sosial, kepercayaan, dan kolaborasi antarpelaku agar petani tidak hanya menjadi produsen bahan baku, tetapi juga mitra strategis dalam sistem agribisnis kopi (Haryono et al., 2024).

Pemberdayaan petani kopi perlu dilihat sebagai proses pembangunan ekonomi masyarakat yang menempatkan petani sebagai pelaku utama perubahan. Pemberdayaan tidak cukup dilakukan melalui bantuan alat atau program jangka pendek, tetapi harus menyentuh aspek peningkatan pengetahuan, keterampilan teknis, kemampuan manajerial, akses permodalan, jejaring usaha, serta kemandirian kelembagaan. Pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal, pelatihan, teknologi digital, dan pemasaran produk kopi dapat mendorong peningkatan pendapatan serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi (Asyahidda et al., 2024). Hal ini relevan dengan kondisi petani kopi Sumberwringin yang membutuhkan strategi pemberdayaan menyeluruh agar mampu mengembangkan produk kopi bernilai tambah dan tidak hanya bergantung pada penjualan bahan mentah kepada pengepul.

Dalam perspektif rantai nilai, posisi petani kopi menjadi perhatian penting karena petani merupakan aktor awal yang menentukan kualitas bahan baku, tetapi sering memperoleh bagian nilai ekonomi yang paling kecil. Kemiskinan petani kopi kecil tidak hanya disebabkan oleh rendahnya produktivitas, tetapi juga oleh ketimpangan distribusi pendapatan dalam rantai nilai kopi (Ruben, 2023). Petani kopi juga menghadapi berbagai tantangan rantai nilai, termasuk keterbatasan pengalaman, sumber daya keluarga, akses informasi, dan kemampuan dalam merespons dinamika pasar (Ochago et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan petani kopi tidak dapat hanya dilakukan melalui peningkatan produksi, tetapi juga melalui perbaikan struktur rantai nilai agar petani memperoleh manfaat yang lebih adil dari proses hilirisasi.

Pengembangan kopi di Kecamatan Sumberwringin juga berkaitan dengan kebutuhan inovasi produk dan pemasaran. Produk kopi yang hanya dijual dalam bentuk mentah memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah dibandingkan produk olahan seperti kopi bubuk, kopi kemasan, *drip bag*, maupun produk siap konsumsi lainnya. Analisis nilai tambah dalam agribisnis kopi penting dilakukan untuk melihat sejauh mana proses pengolahan mampu meningkatkan keuntungan pelaku usaha (Widiawati & Renaldi, 2024). Inovasi dalam industri kopi Indonesia juga perlu terus dikembangkan, termasuk melalui pemanfaatan teknologi dan perlindungan inovasi, agar produk kopi memiliki daya saing yang lebih kuat (Maidina et al., 2021).

Upaya peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan teknologi pascapanen dan pengolahan kopi menjadi salah satu langkah penting dalam mendukung hilirisasi. Pelatihan teknologi pascapanen dan pengolahan kopi dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai teknik pengolahan kopi yang lebih baik (Muhandri et al., 2026). Pelatihan semacam ini relevan bagi petani kopi Sumberwringin karena sebagian besar petani masih memerlukan pendampingan dalam aspek fermentasi, pengeringan, sortasi, *roasting*, pengemasan, dan pemasaran. Selain itu, hubungan antara petani dan pelaku pasar juga perlu dibangun secara lebih adil karena hubungan tersebut memengaruhi insentif, kepercayaan, serta posisi tawar petani dalam rantai nilai kopi (Peralta et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai strategi pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso menjadi penting untuk dilakukan karena terdapat kesenjangan antara potensi kopi yang besar dengan kemampuan petani dalam mengoptimalkan nilai tambah melalui hilirisasi. Di satu sisi, Sumberwringin memiliki potensi sebagai sentra kopi berkualitas yang dapat mendukung pembangunan ekonomi lokal. Namun di sisi lain, petani masih menghadapi keterbatasan teknologi, pelatihan, modal, kelembagaan, dan akses pasar. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai proses hilirisasi kopi yang telah dilakukan petani serta strategi pemberdayaan yang tepat untuk memperkuat posisi petani dalam rantai nilai. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam merumuskan strategi pemberdayaan petani kopi yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat petani

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil

Penelitian mengenai hubungan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan, baik pada tingkat nasional maupun regional. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pengaruh investasi secara umum terhadap pertumbuhan ekonomi dengan pendekatan kuantitatif dan cakupan wilayah yang luas, seperti tingkat nasional atau provinsi. Penelitian (Yang, 2024) dan (Wang et al., 2021) menunjukkan bahwa investasi, khususnya *Foreign Direct Investment* (FDI), memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui transfer teknologi, peningkatan produktivitas, dan efisiensi produksi. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada hubungan investasi dan pertumbuhan ekonomi dalam konteks makro serta belum secara spesifik menjelaskan efektivitas investasi pada level daerah, khususnya kabupaten/kota yang memiliki karakteristik ekonomi berbeda-beda.

Di sisi lain, beberapa penelitian terbaru menunjukkan hasil yang berbeda terkait pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian (Yeboah et al., 2025) menemukan bahwa kontribusi investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh kualitas institusi, kesiapan sumber daya manusia, dan kapasitas daerah dalam menyerap investasi secara produktif. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Sowrov, 2025) yang menyatakan bahwa investasi asing tidak selalu memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang pada negara berkembang apabila tidak diimbangi dengan penguatan struktur ekonomi domestik. Temuan tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian mengenai hubungan PMA terhadap pertumbuhan

ekonomi sehingga masih diperlukan penelitian lanjutan yang lebih kontekstual dan spesifik pada level daerah.

Pada penelitian nasional, kajian mengenai investasi dan pertumbuhan ekonomi juga masih didominasi oleh penelitian kuantitatif yang hanya menilai besarnya pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi tanpa mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas investasi di daerah. Penelitian (Saputro & Basyarudin, 2024a) menyatakan bahwa investasi memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan aktivitas produksi dan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, penelitian (Puspita et al., 2022) menjelaskan bahwa investasi daerah mampu mendorong pembangunan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi sektor-sektor produktif . Namun demikian, penelitian tersebut belum membedakan secara mendalam kontribusi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi pada level kabupaten, khususnya pada daerah yang memiliki struktur ekonomi agraris dan tingkat industrialisasi yang masih berkembang seperti Kabupaten Situbondo.

Selain itu, penelitian (Gaol & Suhartono, 2024) menunjukkan bahwa efektivitas investasi tidak hanya ditentukan oleh besarnya nilai investasi, tetapi juga dipengaruhi oleh sektor ekonomi, kemampuan penyerapan tenaga kerja, dan karakteristik wilayah . Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengintegrasikan analisis hubungan PMDN dan PMA secara simultan dengan pendekatan mixed methods yang mengombinasikan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Berdasarkan kondisi tersebut, kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara spesifik menganalisis hubungan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat kabupaten dengan pendekatan mixed methods. Penelitian ini tidak hanya mengukur hubungan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi secara statistik, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi hubungan tersebut melalui pendekatan kualitatif sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi ekonomi Kabupaten Situbondo.

1.3 Urgensi Penelitian

Penelitian mengenai strategi pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso menjadi penting untuk dilakukan karena komoditas kopi memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan daya saing daerah berbasis potensi unggulan. Kecamatan Sumberwringin memiliki potensi kopi yang besar, terutama kopi Arabika Java Ijen Raung yang dikenal memiliki kualitas dan karakteristik khas. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya memberikan manfaat ekonomi yang optimal bagi petani karena sebagian besar petani masih menjual kopi dalam bentuk bahan mentah seperti *cherry* atau *green bean*. Kondisi ini menyebabkan nilai tambah lebih banyak dinikmati oleh pelaku usaha di tingkat hilir, sedangkan petani sebagai produsen utama masih berada pada posisi tawar yang lemah. Hilirisasi kopi menjadi strategi penting dalam meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan, pengemasan, dan pemasaran yang lebih terarah, sehingga penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji bagaimana pemberdayaan petani dapat diarahkan agar mampu memperkuat posisi petani dalam rantai nilai kopi (Fiba & Salsabila, 2025).

Secara keilmuan, penelitian ini penting untuk memperkaya kajian pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks pemberdayaan petani berbasis hilirisasi komoditas pertanian. Kajian pemberdayaan petani selama ini banyak menekankan pada peningkatan kapasitas, bantuan sarana, pelatihan, dan kelembagaan, tetapi belum seluruhnya mengaitkan pemberdayaan dengan proses penciptaan nilai tambah dalam rantai nilai komoditas. Padahal, pemberdayaan petani tidak cukup hanya dilakukan melalui bantuan program, tetapi perlu diarahkan pada penguatan kapasitas petani agar mampu mengelola sumber daya, meningkatkan kualitas produk, memperluas akses pasar, dan membangun kemandirian ekonomi. Pemberdayaan masyarakat petani melalui program lapangan,

pendampingan, dan penguatan kapasitas terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usaha pertanian secara lebih produktif (Hidayat & Ibnu, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai hubungan antara hilirisasi kopi, rantai nilai, dan pemberdayaan petani pada tingkat lokal.

Dari sisi permasalahan empiris, urgensi penelitian ini terletak pada adanya kesenjangan antara potensi kopi Sumberwringin yang besar dengan kemampuan petani dalam mengoptimalkan nilai tambah produk. Keterbatasan akses terhadap teknologi pascapanen, minimnya pelatihan teknis, lemahnya kelembagaan kelompok tani, keterbatasan permodalan, serta ketergantungan kepada pengepul menjadi hambatan utama dalam pengembangan hilirisasi kopi. Apabila kondisi ini tidak dikaji secara mendalam, maka program pengembangan kopi berpotensi hanya berhenti pada peningkatan produksi bahan mentah tanpa mampu meningkatkan kesejahteraan petani secara signifikan. Penerapan teknologi pascapanen dalam rantai pasok kopi berperan penting dalam menekan susut pascapanen dan meningkatkan nilai tambah produk, sehingga keterbatasan teknologi menjadi persoalan yang harus segera diatasi dalam pengembangan kopi rakyat (Baihaqi et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi persoalan nyata yang dihadapi petani serta merumuskan strategi pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Secara praktis, penelitian ini memiliki urgensi bagi pemerintah daerah Kabupaten Bondowoso dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan petani kopi yang lebih tepat sasaran, terarah, dan berkelanjutan. Tanpa adanya kajian empiris yang mendalam, kebijakan pengembangan kopi dapat berisiko tidak sesuai dengan kebutuhan petani, misalnya hanya berfokus pada peningkatan produksi tanpa memperhatikan akses teknologi, penguatan kelembagaan, standar mutu, pemasaran, dan posisi petani dalam rantai nilai. Pemberdayaan petani membutuhkan dukungan kebijakan yang mampu meningkatkan kapasitas petani, menyediakan sarana prasarana, memperkuat kelembagaan, dan membangun kerja sama lintas sektor agar hasil pemberdayaan dapat berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat (Anggraini et al., 2022; Faridzi & Mulyana, 2024). Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan program pemberdayaan kopi yang tidak hanya bersifat bantuan jangka pendek, tetapi juga mendorong kemandirian petani secara berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini juga berkaitan dengan pentingnya memperbaiki posisi petani dalam rantai nilai kopi. Petani merupakan aktor utama yang menghasilkan bahan baku, tetapi sering kali memperoleh bagian nilai ekonomi yang lebih kecil dibandingkan pelaku usaha hilir yang menguasai proses pengolahan, pengemasan, dan pemasaran. Rendahnya kesejahteraan petani kopi tidak hanya disebabkan oleh produktivitas yang terbatas, tetapi juga oleh distribusi nilai tambah yang belum adil dalam rantai pasok kopi (Ruben, 2023). Selain itu, petani kopi umumnya masih menghadapi keterbatasan kapasitas pengolahan di tingkat petani dan membutuhkan peran organisasi produsen untuk memperkuat posisi mereka dalam rantai nilai (Widadie et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana strategi pemberdayaan dapat memperkuat kapasitas petani, memperluas akses pengolahan, serta meningkatkan kemampuan petani dalam memperoleh nilai tambah yang lebih besar.

Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka terdapat potensi bahwa persoalan hilirisasi kopi di Kecamatan Sumberwringin akan terus dipahami secara umum tanpa melihat akar persoalan yang dihadapi petani di tingkat lokal. Hal ini dapat berdampak pada tidak optimalnya pemanfaatan potensi kopi Java Ijen Raung, lemahnya posisi tawar petani, rendahnya nilai tambah produk, serta belum maksimalnya dampak komoditas kopi terhadap kesejahteraan masyarakat. Penguatan kelembagaan dan pengelolaan *green bean* secara berkelanjutan terbukti menjadi strategi penting untuk meningkatkan daya saing dan posisi tawar petani kopi pedesaan (Huda et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki urgensi akademik dalam pengembangan kajian pemberdayaan masyarakat, tetapi juga urgensi praktis dalam mendukung kebijakan hilirisasi kopi yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan petani di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh berbagai penelitian terdahulu yang membahas pemberdayaan petani, hilirisasi produk kopi, penguatan kelembagaan, teknologi pascapanen, serta rantai nilai komoditas pertanian. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa pemberdayaan petani tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan petani dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah, memperluas akses pasar, dan memperkuat posisi tawar dalam rantai nilai. Dalam konteks penelitian ini, kajian terdahulu menjadi dasar pembanding untuk memahami bagaimana strategi pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso dapat diarahkan pada optimalisasi hilirisasi kopi.

Kajian mengenai hilirisasi produk kopi menunjukkan bahwa peningkatan nilai tambah dapat dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan produk olahan. Pelatihan dan pendampingan pengolahan kopi di Desa Karangpring Kabupaten Jember mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan masyarakat dalam mengolah kopi menjadi produk bernilai tambah seperti kopi bubuk, kopi celup, dan produk turunan lainnya (Wiryawan et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa hilirisasi dapat menjadi instrumen penting dalam mendorong kemandirian ekonomi petani. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan pada kegiatan pelatihan dan pengembangan produk dalam bentuk pengabdian masyarakat, sehingga belum secara mendalam menganalisis struktur hambatan hilirisasi di tingkat petani, terutama terkait keterbatasan teknologi, kelembagaan, dan distribusi nilai tambah dalam rantai pasok kopi.

Penelitian lain mengenai pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumberwringin dilakukan melalui kajian terhadap Sekolah Kopi RAISA sebagai agen pembaharu. Kajian tersebut menunjukkan bahwa Sekolah Kopi RAISA berperan dalam mendorong pemberdayaan petani melalui perencanaan program, pelibatan berbagai pihak, diskusi bersama petani, penyediaan sumber daya, serta pengembangan edukasi pengelolaan kopi dari hulu ke hilir (Purbasari et al., 2024). Penelitian ini relevan karena memiliki lokasi dan objek yang dekat dengan penelitian Putra Arif, yaitu petani kopi di Kecamatan Sumberwringin. Namun, fokus penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada peran agen pembaharu, sedangkan penelitian ini lebih diarahkan untuk menganalisis proses hilirisasi kopi dan strategi pemberdayaan petani secara lebih komprehensif, khususnya dalam pengolahan pascapanen, diversifikasi produk, teknologi, pemasaran, dan penguatan posisi petani dalam rantai nilai.

Kajian mengenai pemberdayaan petani kopi melalui teknologi pascapanen dan pemasaran digital juga menjadi rujukan penting dalam penelitian ini. Penerapan teknologi pascapanen, penggunaan alat pengering, mesin pengolahan, pelatihan pemasaran digital, *branding* produk, pencatatan keuangan, dan pengurusan legalitas usaha terbukti mampu meningkatkan kualitas produk, efisiensi produksi, jangkauan pasar, serta pendapatan petani kopi (Choifin et al., 2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan petani perlu didukung oleh penguatan teknologi dan kemampuan manajerial usaha. Akan tetapi, penelitian tersebut masih berfokus pada kelompok petani kopi di daerah lain dan belum menjelaskan secara spesifik kondisi petani kopi Sumberwringin yang masih menghadapi keterbatasan akses terhadap proses lanjutan seperti *roasting*, *grading*, dan *packaging*.

Selain itu, kajian mengenai pengolahan kopi eksperimental menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan petani dalam mengolah kopi dengan metode khusus dapat membuka akses hilirisasi dan memperluas hubungan dengan pelaku pasar. Pelatihan pengolahan kopi menggunakan metode

carbonic maceration mampu menambah pengetahuan petani serta membangun kerja sama dengan kedai kopi sebagai saluran pemasaran produk olahan (Saefudin & Rasmikayati, 2024). Penelitian tersebut memberikan pemahaman bahwa hilirisasi tidak hanya menyangkut penyediaan alat, tetapi juga kemampuan petani untuk memahami preferensi konsumen dan membangun koneksi dengan pasar. Namun demikian, penelitian tersebut lebih banyak menekankan aspek eksperimen pengolahan dan preferensi konsumen, sedangkan penelitian ini menempatkan hilirisasi sebagai bagian dari strategi pemberdayaan petani kopi secara sosial, ekonomi, dan kelembagaan.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, penelitian dari lingkungan IPDN juga memberikan dasar penting bagi penelitian ini. Pemberdayaan petani kelapa sawit menunjukkan bahwa program pemberdayaan dapat belum optimal apabila tahapan perencanaan, pendampingan, pelibatan masyarakat, pengawasan, dan evaluasi tidak berjalan secara menyeluruh (Anggraini et al., 2022). Kajian tersebut relevan karena menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan petani tidak cukup hanya dilihat dari adanya program pemerintah, tetapi juga dari kualitas pelaksanaan, keberlanjutan pendampingan, dan keterlibatan aktif kelompok sasaran. Meskipun objek penelitiannya berbeda, yaitu petani kelapa sawit, temuan tersebut dapat menjadi pembanding dalam melihat pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumberwringin yang juga membutuhkan pendampingan intensif, penguatan kapasitas, serta kelembagaan yang lebih kuat.

Penelitian lain dari lingkungan IPDN mengenai pemberdayaan petani ikan patin juga menunjukkan bahwa pelatihan, pendampingan, kerja sama lintas sektor, bantuan sarana prasarana, dan kolaborasi antarpelaku mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat (Faridzi & Mulyana, 2024). Kajian tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat harus dilakukan secara terintegrasi melalui penguatan manusia, usaha, lingkungan, dan kelembagaan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan tersebut relevan untuk memahami bahwa strategi pemberdayaan petani kopi tidak dapat hanya berfokus pada aspek teknis pengolahan kopi, tetapi juga harus mencakup perluasan akses modal, penguatan kelompok tani, pengembangan jejaring pemasaran, serta dukungan pemerintah daerah secara berkelanjutan.

Penelitian mengenai rantai nilai kopi juga menjadi rujukan penting karena petani kopi sering kali berada pada posisi yang lemah dalam pembagian nilai tambah. Kajian rantai nilai kopi Robusta di Wonogiri menunjukkan bahwa petani umumnya masih berperan pada tahap produksi awal, sedangkan aktivitas bernilai tambah seperti pengeringan, pengupasan, *roasting*, *grinding*, dan *packaging* lebih banyak dilakukan oleh organisasi produsen, pelaku pengolahan, atau pelaku usaha hilir (Widadie et al., 2025). Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa organisasi produsen, akses teknologi pengolahan, dan dukungan kelembagaan diperlukan agar petani kecil dapat memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar. Temuan ini relevan dengan kondisi petani kopi Sumberwringin yang sebagian besar masih menjual kopi dalam bentuk mentah sehingga nilai tambah belum sepenuhnya dinikmati oleh petani.

Pada tingkat Jawa Timur, kajian mengenai penguatan ekonomi hijau melalui konsep rantai nilai untuk mendukung hilirisasi kopi menunjukkan bahwa nilai tambah terbesar diperoleh ketika petani mampu mengolah kopi dari bentuk *cherry* menjadi kopi bubuk (Fiba & Salsabila, 2025). Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya pelatihan, sertifikasi praktik pertanian yang baik, fasilitasi akses pasar melalui *e-commerce* dan *direct trade*, serta dukungan kebijakan pemerintah daerah dalam mendorong penggunaan kopi lokal. Namun demikian, penelitian tersebut masih berada pada cakupan Provinsi Jawa Timur dan menggunakan pendekatan yang lebih luas, sehingga belum secara khusus membahas dinamika pemberdayaan petani kopi pada tingkat kecamatan seperti Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso.

Kajian internasional mengenai keberlanjutan petani kopi menunjukkan bahwa persoalan petani kopi tidak hanya terkait produksi, tetapi juga berkaitan dengan keberlanjutan sistem usaha, perubahan iklim, diversifikasi, dan struktur pasar global. Diversifikasi sistem budidaya kopi melalui agroforestri dan *intercropping* dapat meningkatkan ketahanan ekologis, sosial, dan ekonomi petani kopi, terutama dalam menghadapi perubahan iklim dan fluktuasi harga pasar (Poncet et al., 2024). Selain itu, rendahnya kesejahteraan petani kopi juga dipengaruhi oleh struktur rantai nilai yang belum memberikan distribusi keuntungan secara adil kepada petani kecil (Ruben, 2023). Kedua kajian tersebut memperluas pemahaman bahwa pemberdayaan petani kopi perlu dilihat dalam konteks yang lebih luas, yaitu tidak hanya memperbaiki produksi, tetapi juga memperkuat posisi petani dalam tata kelola rantai nilai yang lebih adil dan berkelanjutan.

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan petani kopi telah banyak dikaji melalui pendekatan pelatihan teknis, penguatan kelembagaan, pemasaran digital, pengolahan pascapanen, serta analisis rantai nilai. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara spesifik mengintegrasikan proses hilirisasi kopi, posisi petani dalam rantai nilai, serta strategi pemberdayaan petani pada tingkat kecamatan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi penelitian terdahulu dengan menganalisis strategi pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan proses hilirisasi kopi yang dilakukan petani, tetapi juga menelaah hambatan yang menyebabkan hilirisasi belum optimal serta merumuskan strategi pemberdayaan yang lebih sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi petani lokal.

1.5 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Sebelum menjelaskan kebaruan penelitian, perlu disampaikan terlebih dahulu perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan utama. Penelitian terdahulu pertama membahas pelatihan dan pendampingan pengolahan kopi sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menghasilkan produk olahan kopi bernilai tambah (Wiryawan et al., 2025). Penelitian tersebut lebih menekankan aspek pelatihan teknis pengolahan produk, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif pemberdayaan masyarakat yang dikaitkan dengan strategi hilirisasi kopi secara menyeluruh, mencakup aspek penguatan rantai nilai, kelembagaan, akses pasar, dan peningkatan posisi tawar petani kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso.

Penelitian terdahulu kedua mengkaji peran Sekolah Kopi RAISA sebagai agen pembaharu dalam pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumberwringin (Purbasari et al., 2024). Fokus penelitian tersebut terletak pada peran aktor atau lembaga pembaharu dalam mendorong perubahan sosial masyarakat petani. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada peran satu lembaga tertentu, melainkan menganalisis strategi pemberdayaan petani kopi secara komprehensif melalui penguatan kapasitas petani, pengembangan hilirisasi, penguatan kelembagaan, serta perluasan akses pasar dalam rantai nilai kopi.

Penelitian terdahulu ketiga menitikberatkan pada penerapan teknologi pascapanen, pemasaran digital, *branding* produk, dan legalitas usaha dalam meningkatkan kualitas produk serta pendapatan petani kopi (Choifin et al., 2024). Penelitian tersebut lebih berorientasi pada aspek teknologi dan pengembangan usaha. Adapun penelitian ini mengkaji pemberdayaan petani kopi melalui pendekatan yang lebih luas dengan mengintegrasikan aspek hilirisasi, kelembagaan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan posisi petani dalam rantai nilai kopi sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai strategi pemberdayaan petani.

Penelitian terdahulu keempat berfokus pada pelatihan pengolahan kopi menggunakan metode *carbonic maceration* dan pengaruhnya terhadap peningkatan pengetahuan petani serta hubungan pemasaran dengan kedai kopi (Saefudin & Rasmikayati, 2024). Penelitian tersebut lebih menyoroti inovasi teknik pengolahan kopi dan preferensi pasar. Sementara itu, penelitian ini memandang hilirisasi kopi sebagai bagian dari proses pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya mencakup inovasi pengolahan, tetapi juga penguatan kapasitas sumber daya manusia, kelembagaan petani, akses permodalan, dan keberlanjutan usaha tani kopi.

Penelitian terdahulu kelima mengenai rantai nilai kopi Robusta di Kabupaten Wonogiri berfokus pada distribusi nilai tambah antaraktor dalam rantai pasok kopi dan peran organisasi produsen dalam meningkatkan posisi petani (Widadie et al., 2025). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan rantai nilai sebagai fokus utama analisis. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya menganalisis posisi petani dalam rantai nilai, tetapi juga merumuskan strategi pemberdayaan petani kopi berbasis hilirisasi pada tingkat kecamatan dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, kelembagaan, serta dukungan kebijakan pemerintah daerah di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso.

Berdasarkan perbandingan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian konsep pemberdayaan masyarakat, hilirisasi kopi, dan rantai nilai kopi dalam satu kerangka analisis untuk mengkaji strategi pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya berfokus pada pelatihan teknis, peran agen pembaharu, teknologi pascapanen, inovasi pengolahan, atau analisis rantai nilai secara terpisah, penelitian ini menganalisis secara komprehensif bagaimana penguatan rantai nilai kopi, pengembangan hilirisasi, dan pemberdayaan ekonomi petani dapat diintegrasikan untuk meningkatkan nilai tambah produk, memperkuat posisi tawar petani, serta mendorong kemandirian ekonomi masyarakat petani kopi secara berkelanjutan.

1.6 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan petani kopi dalam mengoptimalkan proses hilirisasi kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam strategi pemberdayaan petani kopi dalam mengoptimalkan proses hilirisasi kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan praktik pengolahan pascapanen, keterbatasan akses teknologi, kelembagaan petani, pemasaran, serta posisi petani dalam rantai nilai kopi. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif deskriptif dinilai tepat karena mampu menggali pengalaman, pandangan, hambatan, dan kebutuhan para aktor yang terlibat langsung dalam kegiatan hilirisasi dan pemberdayaan petani kopi. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data secara kontekstual sesuai dengan realitas lapangan (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang terarah, tetapi tetap memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan

pengalaman dan pandangannya secara luas. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi sarana prasarana pengolahan kopi, proses pascapanen, diversifikasi produk, pemanfaatan teknologi, pemasaran, serta peran kelembagaan dalam mendukung hilirisasi kopi. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi melalui dokumen pendukung, seperti data produksi kopi, data pelatihan, data bantuan pemerintah, dokumen kelembagaan, serta dokumentasi kegiatan pengolahan dan pemasaran kopi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi agar data yang diperoleh lebih utuh, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan karena informan dipilih berdasarkan keterlibatan, kewenangan, pengalaman, dan pengetahuannya terhadap pemberdayaan serta hilirisasi kopi di Kecamatan Sumberwringin. Informan penelitian terdiri atas Sekretaris Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bondowoso, Kepala Bidang Perindustrian Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso, Ketua Kelompok Tani Kopi Kecamatan Sumberwringin, dua orang pelaku UMKM kopi, serta satu orang petani kopi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ketua Kelompok Tani Kopi Kecamatan Sumberwringin dan pelaku UMKM/pelaku hilirisasi kopi karena keduanya terlibat langsung dalam praktik pengolahan, pemasaran, dan penciptaan nilai tambah kopi di tingkat lokal. Selain itu, Sekretaris Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan serta Kepala Bidang Perindustrian Diskoperindag digunakan sebagai informan strategis karena memiliki informasi mengenai kebijakan, program pembinaan, bantuan alat, pelatihan, dan pendampingan yang diberikan pemerintah daerah kepada petani maupun pelaku usaha kopi. Pemilihan informan tersebut bertujuan agar data yang diperoleh mencerminkan perspektif kebijakan, pelaksanaan program, serta kondisi empiris petani dan pelaku hilirisasi di lapangan.

Teknik pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari unsur pemerintah daerah, kelompok tani, petani kopi, dan pelaku UMKM kopi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sudut pandang, tetapi mencerminkan kondisi yang lebih objektif. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumen pendukung. Misalnya, informasi mengenai keterbatasan teknologi pengolahan kopi tidak hanya diperoleh melalui wawancara, tetapi juga diperkuat melalui hasil observasi terhadap kondisi alat, tempat pengolahan, serta dokumentasi kegiatan hilirisasi kopi. Selain itu, peneliti juga melakukan pemeriksaan kembali terhadap data yang diperoleh melalui pencatatan lapangan, dokumentasi visual, dan konfirmasi kepada informan agar data yang disajikan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan fokus kajian, seperti proses hilirisasi kopi, pengolahan pascapanen, diversifikasi produk, teknologi dan inovasi, pemasaran, kelembagaan, serta strategi pemberdayaan petani. Pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antarfenomena dapat terlihat secara jelas. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan pola, makna, dan temuan utama untuk menjelaskan strategi pemberdayaan petani kopi dalam mengoptimalkan hilirisasi di Kecamatan Sumberwringin. Analisis ini digunakan karena sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap proses, aktor, hambatan, dan strategi yang berkembang dalam realitas sosial-ekonomi masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso sebagai lokus utama penelitian, dengan fokus pada petani kopi, kelompok tani, pelaku UMKM kopi, serta instansi pemerintah daerah yang berkaitan dengan pengembangan dan hilirisasi kopi. Lokasi penelitian juga mencakup Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bondowoso, Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso, Havid Coffee Farmers, Kampoeng Kopi Kluncing, serta beberapa lokasi pengolahan kopi di Kecamatan Sumberwringin. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan Sumberwringin merupakan salah satu sentra kopi unggulan di Kabupaten Bondowoso yang memiliki potensi besar, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam pengolahan lanjutan, teknologi, pemasaran, dan kelembagaan. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada 5 Januari 2026 sampai dengan 12 Januari 2026, yang mencakup kegiatan observasi, wawancara dengan petani dan pelaku UMKM, serta wawancara dengan perangkat pemerintah daerah terkait. Dengan pelaksanaan penelitian pada lokasi dan waktu tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan kondisi aktual pemberdayaan petani kopi dan proses hilirisasi kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso secara kontekstual.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi optimalisasi pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso merupakan upaya yang diarahkan untuk meningkatkan peran, kapasitas, dan kemandirian petani dalam mengelola potensi kopi yang dimiliki daerah. Kecamatan Sumberwringin dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil kopi yang memiliki potensi cukup besar, baik dari aspek produksi, kualitas komoditas, maupun peluang pengembangan produk olahan. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya memberikan dampak maksimal terhadap peningkatan kesejahteraan petani apabila petani masih terbatas pada kegiatan produksi bahan mentah dan belum terlibat secara kuat dalam proses pengolahan, pemasaran, serta pengembangan nilai tambah.

Oleh karena itu, pemberdayaan petani kopi tidak cukup hanya dilakukan melalui bantuan sarana produksi atau pelatihan teknis budidaya, tetapi perlu diarahkan pada strategi yang lebih menyeluruh. Strategi tersebut mencakup penguatan posisi petani dalam rantai nilai kopi, pengembangan hilirisasi agar petani mampu menghasilkan produk bernilai tambah, serta peningkatan pemberdayaan ekonomi melalui penguatan kapasitas, kelembagaan, dan akses pasar. Ketiga aspek ini menjadi penting karena permasalahan petani kopi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan kopi, tetapi juga berkaitan dengan sejauh mana petani mampu menguasai proses pascapanen, memperoleh harga yang lebih baik, serta memiliki daya tawar dalam sistem pemasaran.

Dengan demikian, strategi optimalisasi pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumberwringin dapat dianalisis melalui tiga arah utama, yaitu penguatan rantai nilai kopi, penguatan hilirisasi kopi, dan pemberdayaan ekonomi petani. Ketiga strategi tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam melihat bagaimana upaya pemberdayaan dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, serta memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kesejahteraan petani kopi. Berdasarkan hal tersebut, pembahasan mengenai strategi optimalisasi pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso diuraikan melalui beberapa subbab berikut.

3.1 Strategi Optimalisasi melalui Penguatan Rantai Nilai Kopi

Strategi optimalisasi melalui penguatan rantai nilai kopi merupakan salah satu langkah penting dalam pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. Rantai nilai kopi tidak hanya berkaitan dengan kegiatan budidaya di tingkat kebun, tetapi juga mencakup seluruh proses sejak penanaman, pemeliharaan, pemanenan, sortasi, pengolahan

pascapanen, penyimpanan, pengemasan, distribusi, hingga pemasaran kepada konsumen. Pemetaan rantai nilai menjadi penting karena dapat menunjukkan posisi petani dalam alur produksi dan pemasaran, sekaligus menggambarkan aktivitas yang berpotensi menciptakan nilai tambah dan meningkatkan daya saing produk kopi (Nesia et al., 2024).

Dalam konteks Kecamatan Sumberwringin, penguatan rantai nilai kopi memiliki relevansi yang kuat karena wilayah ini termasuk dalam kawasan pengembangan Kopi Arabika Java Ijen-Raung. Penelitian Wibowo et al. (2021) menunjukkan bahwa pengembangan agroindustri Kopi Arabika Java Ijen-Raung di Kabupaten Bondowoso diprioritaskan di Kecamatan Sumberwringin sebagai sentra pengembangan, dengan produk hilir potensial berupa kopi bubuk. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengolahan kopi bubuk mampu menghasilkan nilai tambah sebesar Rp9.320/kg dengan rasio nilai tambah 48,09%, sehingga penguatan rantai nilai menjadi strategi yang penting untuk meningkatkan manfaat ekonomi bagi petani (Wibowo et al., 2021).

Permasalahan utama dalam rantai nilai kopi adalah masih terbatasnya posisi petani pada tahap hulu, yaitu sebagai produsen bahan mentah. Petani umumnya lebih banyak terlibat dalam kegiatan budidaya, pemanenan, dan penjualan hasil panen, sedangkan proses yang memiliki nilai tambah lebih tinggi seperti sortasi lanjutan, pengolahan pascapanen, roasting, pengemasan, branding, dan pemasaran masih lebih banyak dikuasai oleh pelaku usaha lain. Kondisi ini menyebabkan nilai ekonomi kopi belum sepenuhnya dinikmati oleh petani sebagai pelaku utama produksi. Padahal, dalam rantai nilai kopi, keterlibatan petani pada aktivitas pengolahan dan pemasaran dapat meningkatkan peluang petani memperoleh harga jual yang lebih baik (Umroh et al., 2024).

Strategi pertama yang perlu dilakukan adalah memperkuat kapasitas petani pada tahap produksi dan pascapanen. Kualitas kopi sangat ditentukan oleh proses sejak pemetikan buah merah, sortasi, fermentasi, pencucian, pengeringan, penyimpanan, hingga pengendalian mutu. Apabila petani belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam proses tersebut, maka kualitas kopi yang dihasilkan akan sulit memenuhi standar pasar. Oleh karena itu, pelatihan teknis dan pendampingan berkelanjutan perlu diarahkan bukan hanya pada peningkatan produksi, tetapi juga pada peningkatan mutu hasil panen. Pemberdayaan petani kopi pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kualitas, kreativitas, kemandirian, serta inovasi petani agar mampu mengelola usaha tani secara lebih baik (Kasmita et al., 2021).

Strategi kedua adalah memperkuat kelembagaan petani dalam rantai nilai kopi. Petani yang bergerak secara individual umumnya memiliki posisi tawar yang lebih lemah karena keterbatasan volume produksi, akses informasi harga, modal, teknologi, dan jaringan pasar. Melalui kelompok tani, koperasi, atau kelembagaan ekonomi petani, proses pengumpulan hasil, sortasi, pengolahan, penyimpanan, pengendalian mutu, dan pemasaran dapat dilakukan secara kolektif. Model kelembagaan seperti koperasi juga terbukti dapat meningkatkan koordinasi antaraktor dalam rantai pasok kopi, terutama ketika petani dilibatkan secara aktif dalam perencanaan model usaha dan pengambilan keputusan (Umaran et al., 2022).

Strategi ketiga adalah memperkuat akses pasar dan kemitraan. Penguatan rantai nilai tidak akan berjalan optimal apabila petani hanya bergantung pada pedagang pengumpul. Petani perlu difasilitasi agar memiliki hubungan langsung atau semi-langsung dengan koperasi, UMKM kopi, roastery, eksportir, kedai kopi, marketplace, dan konsumen akhir. Dengan akses pasar yang lebih luas, petani dapat memperoleh informasi harga yang lebih terbuka dan memiliki peluang untuk menjual produk dalam bentuk yang lebih bernilai. Analisis rantai nilai pada produk kopi menunjukkan bahwa kualitas produk, harga jual, dan keberadaan pasar berperan penting dalam pembentukan nilai tambah pada produk kopi (Herdiani et al., 2024).

Strategi keempat adalah menjaga konsistensi mutu melalui standar produksi dan sertifikasi. Kecamatan Sumberwringin memiliki keunggulan karena menjadi bagian dari kawasan kopi Arabika Java Ijen-Raung yang memiliki basis Indikasi Geografis. Sertifikasi Indikasi Geografis dapat memberikan manfaat ekonomi bagi petani karena berkaitan dengan peningkatan produktivitas, keuntungan, efisiensi usaha tani, serta peluang memperoleh harga yang lebih baik. Namun, manfaat tersebut hanya dapat dipertahankan apabila petani mampu menjaga standar mutu, mengikuti bimbingan teknis, dan menjalankan praktik produksi sesuai ketentuan yang berlaku (Herminingsih et al., 2023).

Dengan demikian, strategi optimalisasi melalui penguatan rantai nilai kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas produksi dan pascapanen, penguatan kelembagaan petani, perluasan akses pasar, penyediaan informasi harga, penguatan kemitraan multipihak, serta pemanfaatan sertifikasi Indikasi Geografis. Strategi ini perlu dijalankan secara terpadu agar petani kopi tidak hanya berperan sebagai produsen bahan mentah, tetapi juga mampu menjadi pelaku ekonomi yang memiliki daya tawar, kemandirian, dan kemampuan memperoleh nilai tambah secara berkelanjutan.

3.2 Strategi Optimalisasi melalui Penguatan Hilirisasi Kopi

Strategi optimalisasi melalui penguatan hilirisasi kopi merupakan upaya untuk mendorong petani kopi agar tidak hanya berhenti pada kegiatan produksi bahan mentah, tetapi juga mampu terlibat dalam proses pengolahan lanjutan yang menghasilkan nilai tambah ekonomi. Hilirisasi dalam konteks kopi dapat dipahami sebagai proses transformasi kopi dari tahap hulu menuju produk yang lebih siap dipasarkan dan dikonsumsi, seperti kopi gabah, *green bean*, *roasted bean*, kopi bubuk, hingga produk kopi kemasan. Dengan adanya hilirisasi, petani tidak hanya bergantung pada penjualan hasil panen dalam bentuk mentah, tetapi memiliki peluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi melalui pengolahan, pengemasan, penciptaan merek, dan pemasaran produk kopi yang lebih bernilai. Hilirisasi kopi juga dipandang sebagai strategi penting karena berkaitan dengan peningkatan nilai tambah, daya saing produk, perluasan pasar, dan kesejahteraan petani di tingkat lokal (Cordanis et al., 2025).

Dalam konteks Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso, penguatan hilirisasi kopi memiliki dasar yang kuat karena wilayah ini termasuk dalam kawasan pengembangan Kopi Arabika Java Ijen-Raung. Penelitian Wibowo et al. (2021) menunjukkan bahwa pengembangan agroindustri hilir Kopi Arabika Java Ijen-Raung diprioritaskan di Kecamatan Sumberwringin sebagai sentra pengembangan, dengan produk potensial berupa kopi bubuk. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengolahan kopi bubuk menghasilkan nilai tambah sebesar Rp9.320/kg dengan rasio nilai tambah 48,09%, sehingga hilirisasi kopi layak dikembangkan sebagai strategi peningkatan nilai ekonomi komoditas kopi di Bondowoso (Wibowo et al., 2021).

Namun, penguatan hilirisasi kopi tidak dapat hanya dimaknai sebagai penyediaan alat pengolahan. Hilirisasi harus dipahami sebagai proses pemberdayaan yang mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, teknologi, kelembagaan, legalitas usaha, pengemasan, branding, dan akses pasar. Apabila petani hanya diberikan alat tanpa pendampingan yang berkelanjutan, maka proses hilirisasi berisiko tidak berjalan optimal. Oleh karena itu, strategi hilirisasi perlu diarahkan agar petani mampu memahami standar mutu kopi, mengolah kopi secara konsisten, mengelola usaha secara sederhana, serta menjual produk dengan identitas yang jelas. Dalam penelitian pemberdayaan petani kopi oleh Kasmita et al. (2021), pemberdayaan petani tidak hanya diarahkan pada peningkatan

produksi, tetapi juga pada peningkatan kualitas, kreativitas, kemandirian, dan inovasi petani agar mampu mengembangkan usaha secara lebih mandiri (Kasmita et al., 2021).

Strategi pertama dalam penguatan hilirisasi kopi adalah peningkatan kemampuan petani dalam pengolahan pascapanen. Tahap pascapanen memiliki pengaruh besar terhadap mutu akhir kopi, karena kualitas kopi tidak hanya ditentukan oleh kondisi tanaman, tetapi juga oleh cara panen, sortasi, fermentasi, pencucian, pengeringan, penyimpanan, dan pengolahan lanjutan. Petani perlu didorong untuk melakukan pemetikan buah merah, memisahkan biji yang rusak, menjaga kebersihan proses pengolahan, menggunakan teknik pengeringan yang tepat, serta menyimpan kopi dalam kondisi yang sesuai agar mutu tidak menurun. Dengan penguatan pascapanen, kopi yang dihasilkan petani memiliki kualitas yang lebih stabil dan lebih mudah diterima oleh pasar. Hal ini sejalan dengan Choifin et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan teknologi pascapanen, seperti alat pengering dan mesin penggoreng semi otomatis, dapat meningkatkan kualitas kopi, efisiensi produksi, serta memperluas peluang pemasaran petani (Choifin et al., 2024).

Strategi kedua adalah penyediaan teknologi tepat guna yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan petani. Teknologi dalam hilirisasi kopi tidak harus selalu berupa mesin besar dengan biaya mahal, tetapi dapat dimulai dari alat yang sederhana, mudah digunakan, dan dapat dikelola secara kolektif oleh kelompok tani atau koperasi. Beberapa teknologi yang relevan antara lain mesin *pulper*, mesin *huller*, alat pengering, alat sortasi, mesin *roasting*, mesin penggiling, alat pengemas, dan sealer kemasan. Teknologi tersebut perlu dikelola secara bersama agar tidak membebani petani secara individual. Melalui pengelolaan kolektif, kelompok tani dapat memiliki rumah produksi atau unit pengolahan bersama yang berfungsi sebagai pusat pengolahan kopi dari bahan mentah menjadi produk bernilai tambah.

Strategi ketiga adalah pengembangan diversifikasi produk kopi. Petani kopi di Sumberwringin perlu didorong agar tidak hanya menjual kopi dalam bentuk cherry atau biji mentah, tetapi juga mampu mengembangkan produk turunan seperti kopi bubuk, *roasted bean*, kopi kemasan, kopi seduh siap jual, atau produk olahan lain yang sesuai dengan kemampuan pasar. Diversifikasi produk penting karena dapat membuka peluang pasar yang lebih luas dan mengurangi ketergantungan petani pada satu bentuk penjualan. Rengga et al. (2025) menjelaskan bahwa pengembangan produk olahan kopi, seperti kopi bubuk, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pendapatan petani karena produk olahan memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan biji kopi mentah. Selain itu, pengembangan produk olahan juga dapat mendorong petani untuk lebih mandiri dalam pemasaran dan tidak sepenuhnya bergantung pada tengkulak atau pengepul (Rengga et al., 2025).

Strategi keempat adalah penguatan branding, kemasan, dan legalitas produk. Hilirisasi kopi tidak akan berjalan maksimal apabila produk yang dihasilkan tidak memiliki identitas merek, kemasan yang menarik, izin usaha, serta standar mutu yang jelas. Produk kopi lokal perlu dikembangkan dengan nama merek yang mencerminkan identitas wilayah Sumberwringin atau Bondowoso, sehingga memiliki nilai pembeda di pasar. Selain itu, kemasan harus dibuat lebih informatif dengan mencantumkan jenis kopi, asal kopi, proses pengolahan, berat bersih, tanggal produksi, dan informasi produsen. Legalitas seperti Nomor Induk Berusaha, PIRT apabila memenuhi ketentuan, sertifikasi halal, serta izin edar lainnya juga penting untuk meningkatkan kepercayaan konsumen. Choifin et al. (2024) menunjukkan bahwa pendampingan manajemen usaha, legalitas usaha, sertifikasi halal, branding produk, dan konten pemasaran menjadi bagian penting dalam memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan keberlanjutan usaha kopi (Choifin et al., 2024).

Strategi kelima adalah menghubungkan hilirisasi kopi dengan kebutuhan pasar. Produk kopi yang dihasilkan petani harus disesuaikan dengan selera konsumen, kebutuhan kedai kopi, pasar

wisata, *marketplace*, dan konsumen rumah tangga. Oleh sebab itu, petani atau kelompok tani tidak cukup hanya mampu mengolah kopi, tetapi juga perlu memahami segmentasi pasar. Misalnya, kopi bubuk dapat diarahkan untuk konsumen rumah tangga dan oleh-oleh daerah, sedangkan *roasted bean* dapat diarahkan untuk kedai kopi, *roastery*, atau konsumen yang memiliki alat seduh sendiri. Hamsyah et al. (2024) menjelaskan bahwa hilirisasi kopi berkaitan dengan proses pengolahan biji kopi hingga menjadi produk akhir yang siap dikonsumsi, serta berorientasi pada kebutuhan pasar seperti pasar kafe. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan hilirisasi harus berbasis pada permintaan pasar, bukan hanya pada kemampuan produksi (Hamsyah et al., 2024).

Strategi keenam adalah memperkuat pemasaran digital sebagai bagian dari hilirisasi. Produk kopi yang sudah diolah dan dikemas perlu dipasarkan melalui saluran yang lebih luas, baik secara langsung maupun melalui media digital. Media sosial, *marketplace*, katalog daring, dan konten promosi dapat digunakan untuk memperkenalkan kopi Sumberwringin kepada konsumen yang lebih luas. Pemasaran digital penting karena petani atau kelompok tani dapat mempromosikan produk tanpa harus sepenuhnya bergantung pada pedagang perantara. Choifin et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan pemasaran digital, pembuatan konten, dan branding produk berhasil memperluas jangkauan pasar kopi hingga ke luar daerah serta berdampak pada peningkatan penjualan dan pendapatan petani (Choifin et al., 2024).

Dengan demikian, strategi optimalisasi melalui penguatan hilirisasi kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas pascapanen, penyediaan teknologi tepat guna, pengembangan produk olahan, penguatan branding dan kemasan, pendampingan legalitas usaha, perluasan pemasaran digital, serta pembentukan kelembagaan pengolahan bersama. Strategi ini penting karena petani kopi tidak cukup hanya mampu menghasilkan kopi berkualitas, tetapi juga perlu memperoleh manfaat ekonomi dari proses pengolahan dan pemasaran produk kopi. Apabila hilirisasi berjalan secara konsisten, petani kopi Sumberwringin dapat meningkatkan pendapatan, memperkuat daya saing produk lokal, dan mengurangi ketergantungan pada penjualan kopi mentah.

3.3 Strategi Optimalisasi melalui Pemberdayaan Ekonomi Petani

Strategi optimalisasi melalui pemberdayaan ekonomi petani merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. Pemberdayaan ekonomi tidak hanya dimaknai sebagai pemberian bantuan atau pelatihan kepada petani, tetapi juga sebagai proses meningkatkan kemampuan petani agar mampu mengelola usaha tani secara mandiri, produktif, dan berkelanjutan. Dalam konteks petani kopi, pemberdayaan ekonomi diarahkan agar petani tidak hanya mampu menghasilkan kopi, tetapi juga mampu mengelola hasil produksi, memahami peluang pasar, mengembangkan produk bernilai tambah, mengakses permodalan, serta memperkuat posisi tawar dalam sistem pemasaran. Pemberdayaan petani kopi pada dasarnya bertujuan meningkatkan kualitas, kreativitas, kemandirian, dan inovasi petani agar mereka mampu berkembang sebagai pelaku ekonomi lokal yang lebih mandiri (Kasmita et al., 2021).

Dalam konteks Kecamatan Sumberwringin, pemberdayaan ekonomi petani kopi menjadi semakin penting karena wilayah ini memiliki potensi besar sebagai salah satu sentra pengembangan Kopi Arabika Java Ijen-Raung di Kabupaten Bondowoso. Potensi tersebut tidak cukup hanya dilihat dari kemampuan wilayah dalam menghasilkan kopi, tetapi juga dari peluang pengembangan agroindustri hilir yang dapat memberikan nilai tambah bagi petani. Penelitian Wibowo et al. (2021) menunjukkan bahwa pengembangan agroindustri Kopi Arabika Java Ijen-Raung diprioritaskan di Kecamatan Sumberwringin, dengan produk hilir potensial berupa kopi bubuk. Pengolahan kopi

bubuk juga dinilai mampu menghasilkan nilai tambah, sehingga pemberdayaan ekonomi petani perlu diarahkan pada peningkatan keterlibatan petani dalam proses produksi, pengolahan, dan pemasaran produk kopi yang lebih bernilai (Wibowo et al., 2021).

Strategi pertama dalam pemberdayaan ekonomi petani adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia petani. Petani perlu memperoleh pelatihan dan pendampingan yang tidak hanya berkaitan dengan budidaya kopi, tetapi juga mencakup pengolahan pascapanen, manajemen usaha, pencatatan keuangan sederhana, pengemasan, pemasaran, dan pemanfaatan teknologi digital. Peningkatan kapasitas ini penting karena petani sering kali memiliki keterampilan teknis dalam menanam dan memanen kopi, tetapi belum sepenuhnya memiliki kemampuan dalam mengelola kopi sebagai produk ekonomi yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Choifin et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan teknologi pascapanen, pemasaran digital, branding produk, penyusunan laporan keuangan, legalitas usaha, dan sertifikasi halal dapat meningkatkan kualitas kopi, memperluas jangkauan pasar, serta berdampak pada peningkatan penjualan dan pendapatan petani (Choifin et al., 2024).

Strategi kedua adalah memperkuat kelembagaan ekonomi petani. Kelembagaan petani seperti kelompok tani, koperasi, paguyuban, atau unit usaha bersama perlu diarahkan agar tidak hanya berfungsi sebagai wadah administratif, tetapi juga sebagai lembaga ekonomi yang mampu mengelola produksi, pengolahan, pemasaran, dan akses kerja sama. Petani yang bergerak secara individual cenderung memiliki posisi tawar yang lemah karena keterbatasan modal, volume produksi, akses teknologi, dan informasi pasar. Sebaliknya, apabila petani terorganisasi dalam kelembagaan yang kuat, maka pengelolaan hasil panen, penggunaan alat produksi, pengolahan pascapanen, dan pemasaran dapat dilakukan secara kolektif. Huda et al. (2025) menjelaskan bahwa penguatan kelembagaan yang dipadukan dengan pengelolaan *green bean* dapat meningkatkan kapasitas, kemandirian, daya saing, dan posisi tawar petani kopi pedesaan (Huda et al., 2025).

Strategi ketiga adalah meningkatkan akses petani terhadap permodalan dan pembiayaan usaha. Salah satu hambatan dalam pemberdayaan ekonomi petani adalah keterbatasan modal untuk membeli sarana produksi, memperbaiki kebun, membeli alat pengolahan, memperbaiki kemasan, hingga memperluas pemasaran. Oleh karena itu, pemerintah daerah bersama lembaga keuangan, koperasi, BUMDes, atau lembaga pendukung lainnya perlu membuka akses pembiayaan yang mudah, terjangkau, dan sesuai dengan kemampuan petani. Akses pembiayaan juga perlu disertai dengan pendampingan agar petani mampu menggunakan modal secara produktif, bukan hanya konsumtif. Syofya (2024) menunjukkan bahwa konsep rantai nilai, inovasi teknologi, akses pembiayaan, dan kebijakan pemerintah memiliki hubungan positif terhadap nilai tambah serta kualitas pendapatan petani kopi (Syofya, 2024).

Strategi keempat adalah mendorong diversifikasi produk dan sumber pendapatan petani. Petani kopi tidak seharusnya hanya bergantung pada penjualan kopi mentah, karena harga kopi mentah cenderung dipengaruhi oleh tengkulak, musim, mutu panen, dan fluktuasi pasar. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi perlu diarahkan pada pengembangan produk olahan seperti kopi bubuk, *roasted bean*, kopi kemasan, dan produk turunan lainnya. Diversifikasi produk memberikan peluang bagi petani untuk memperoleh nilai tambah, memperluas pasar, dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Rengga et al. (2025) menunjukkan bahwa pengolahan biji kopi mentah menjadi kopi bubuk, pembentukan kelompok usaha, pelatihan strategi bisnis, dan pendampingan sertifikasi produk dapat menjadi solusi untuk meningkatkan nilai jual produk, pendapatan, dan kesejahteraan petani (Rengga et al., 2025).

Strategi kelima adalah memperluas akses pasar dan memperkuat pemasaran produk kopi petani. Pemberdayaan ekonomi tidak akan berjalan optimal apabila petani telah mampu menghasilkan produk olahan, tetapi tidak memiliki saluran pemasaran yang memadai. Oleh sebab itu, petani perlu difasilitasi untuk masuk ke pasar yang lebih luas, baik melalui koperasi, UMKM kopi, kedai kopi, pasar wisata, pameran produk daerah, *marketplace*, maupun media sosial. Pemasaran digital menjadi salah satu strategi penting karena dapat membantu petani memperkenalkan produk kopi lokal tanpa harus sepenuhnya bergantung pada perantara. Dalam penelitian Choifin et al. (2024), penerapan pemasaran digital terbukti dapat memperluas jangkauan pasar kopi hingga ke luar daerah dan berdampak pada peningkatan penjualan serta pendapatan petani (Choifin et al., 2024).

Strategi keenam adalah membangun kemitraan multipihak yang berorientasi pada manfaat ekonomi petani. Pemberdayaan ekonomi petani kopi tidak dapat hanya dilakukan oleh petani sendiri, tetapi memerlukan dukungan pemerintah daerah, penyuluh pertanian, perguruan tinggi, pelaku usaha, koperasi, lembaga keuangan, komunitas kopi, dan sektor swasta. Kemitraan tersebut dapat berupa pelatihan, pendampingan teknis, bantuan alat, pembukaan akses pasar, pembiayaan, promosi produk, dan penguatan kapasitas kelembagaan. Haryono et al. (2024) menjelaskan bahwa pengembangan kemitraan petani kopi kecil membutuhkan modal sosial berupa kepercayaan, aktivitas kerja sama berkelanjutan, hubungan sosial, dan pengalaman keberhasilan kerja sama; kemitraan tersebut juga perlu didukung pendampingan agar memberikan manfaat ekonomi secara berkelanjutan (Haryono et al., 2024).

Dengan demikian, strategi optimalisasi melalui pemberdayaan ekonomi petani kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso perlu dilakukan secara terpadu melalui peningkatan kapasitas petani, penguatan kelembagaan ekonomi, perluasan akses modal, pengembangan produk olahan, perluasan pemasaran, serta pembangunan kemitraan yang adil dan berkelanjutan. Strategi ini penting karena keberhasilan pemberdayaan tidak hanya diukur dari banyaknya program yang diberikan kepada petani, tetapi dari sejauh mana petani mampu meningkatkan pendapatan, memperkuat kemandirian usaha, mengurangi ketergantungan pada tengkulak, serta memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar dari komoditas kopi. Apabila pemberdayaan ekonomi berjalan secara konsisten, maka petani kopi Sumberwringin tidak hanya menjadi produsen bahan baku, tetapi juga dapat berkembang sebagai pelaku usaha kopi lokal yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso perlu dilakukan melalui penguatan rantai nilai kopi, pengembangan hilirisasi kopi, dan pemberdayaan ekonomi petani secara terpadu. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar petani masih berada pada posisi sebagai produsen bahan mentah dan belum terlibat secara optimal dalam proses pengolahan lanjutan, pemasaran, maupun penciptaan nilai tambah produk kopi. Kondisi tersebut menyebabkan manfaat ekonomi yang diperoleh petani masih relatif terbatas dibandingkan pelaku usaha lain yang terlibat pada tahap hilir rantai nilai kopi.

Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan hilirisasi kopi mampu meningkatkan nilai tambah produk dan membuka peluang peningkatan pendapatan masyarakat apabila petani diberikan akses terhadap pelatihan dan pendampingan pengolahan produk kopi (Wiryawan et al., 2025). Kesamaan kedua penelitian terletak pada pentingnya peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan pendampingan. Namun

demikian, penelitian ini menemukan bahwa pelatihan teknis saja belum cukup untuk meningkatkan posisi tawar petani apabila tidak disertai dengan penguatan kelembagaan, akses permodalan, dan perluasan jaringan pemasaran. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa pemberdayaan petani kopi harus dilakukan secara lebih komprehensif dan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan pengolahan produk.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian mengenai Sekolah Kopi RAISA sebagai agen pembaharu dalam pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumberwringin (Purbasari et al., 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan petani membutuhkan keterlibatan berbagai pihak melalui proses edukasi, pendampingan, dan pengembangan kapasitas petani. Temuan penelitian ini mengonfirmasi pentingnya pendampingan dalam meningkatkan kemampuan petani mengelola kopi dari hulu hingga hilir. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan agen pembaharu, melainkan juga dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengakses teknologi pengolahan, memperkuat kelembagaan kelompok tani, dan membangun hubungan yang lebih luas dengan pasar. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas dibandingkan penelitian sebelumnya karena tidak hanya menyoroti peran agen pembaharu, tetapi juga faktor-faktor struktural yang memengaruhi keberhasilan pemberdayaan petani.

Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian mengenai penerapan teknologi pascapanen dan pemasaran digital dalam pengembangan usaha kopi (Choifin et al., 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pengolahan, pemasaran digital, *branding* produk, dan legalitas usaha mampu meningkatkan kualitas produk serta memperluas akses pasar petani kopi. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut karena menunjukkan bahwa keterbatasan teknologi pascapanen masih menjadi salah satu hambatan utama yang dihadapi petani kopi di Kecamatan Sumberwringin. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pemanfaatan teknologi tidak hanya bergantung pada ketersediaan alat, tetapi juga pada kemampuan petani dalam mengelola kelembagaan, memperoleh akses permodalan, dan menjalin kemitraan usaha. Dengan demikian, teknologi merupakan bagian dari strategi pemberdayaan yang harus didukung oleh faktor kelembagaan dan ekonomi agar dapat memberikan dampak yang berkelanjutan.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga menunjukkan kesamaan dengan penelitian mengenai pengolahan kopi menggunakan metode *carbonic maceration* yang menekankan pentingnya inovasi pengolahan dan hubungan dengan pasar sebagai upaya meningkatkan nilai tambah produk kopi (Saefudin & Rasmikayati, 2024). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan kemampuan petani dalam menerapkan teknik pengolahan yang inovatif dapat membuka peluang pasar yang lebih luas. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut karena menunjukkan bahwa hilirisasi kopi berpotensi meningkatkan kesejahteraan petani apabila petani mampu terlibat dalam proses pengolahan yang menghasilkan nilai tambah lebih tinggi. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa hambatan utama yang dihadapi petani bukan hanya keterbatasan pengetahuan mengenai teknik pengolahan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap fasilitas pengolahan, modal usaha, dan jaringan pemasaran. Oleh sebab itu, strategi pemberdayaan yang dibutuhkan tidak hanya berorientasi pada inovasi produk, tetapi juga pada penguatan kapasitas ekonomi dan kelembagaan petani.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian mengenai rantai nilai kopi Robusta yang menunjukkan bahwa sebagian besar nilai tambah masih dinikmati oleh pelaku usaha pada tahap hilir, sedangkan petani lebih banyak berperan sebagai penyedia bahan baku (Widadie et al., 2025). Kondisi serupa ditemukan pada petani kopi di Kecamatan Sumberwringin yang sebagian besar masih

menjual kopi dalam bentuk *cherry* atau *green bean*. Akibatnya, petani belum memperoleh manfaat ekonomi secara optimal dari proses pengolahan lanjutan seperti *roasting*, *grading*, dan *packaging*. Akan tetapi, penelitian ini memberikan temuan tambahan bahwa penguatan rantai nilai tidak hanya memerlukan keterlibatan organisasi produsen sebagaimana dijelaskan dalam penelitian sebelumnya, tetapi juga membutuhkan dukungan pemerintah daerah melalui program pelatihan, bantuan teknologi, fasilitasi pemasaran, dan penguatan kelembagaan kelompok tani.

Berdasarkan perbandingan dengan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini pada dasarnya mengonfirmasi pentingnya pelatihan, teknologi, kelembagaan, dan akses pasar dalam proses pemberdayaan petani kopi. Namun demikian, penelitian ini menghasilkan temuan yang lebih komprehensif karena menunjukkan bahwa optimalisasi pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumberwringin tidak dapat dilakukan secara parsial. Penguatan rantai nilai kopi, pengembangan hilirisasi, dan pemberdayaan ekonomi petani harus dilakukan secara terintegrasi agar petani mampu meningkatkan nilai tambah produk, memperkuat posisi tawar, memperluas akses pasar, dan mencapai kemandirian ekonomi secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan pengembangan konseptual mengenai pentingnya integrasi antara hilirisasi kopi, rantai nilai, dan pemberdayaan masyarakat sebagai strategi pembangunan ekonomi lokal berbasis komoditas unggulan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi optimalisasi pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso perlu dilakukan secara terpadu melalui penguatan rantai nilai kopi, penguatan hilirisasi kopi, dan pemberdayaan ekonomi petani. Penguatan rantai nilai diperlukan agar petani tidak hanya berperan sebagai produsen bahan mentah, tetapi juga mampu terlibat dalam proses sortasi, pengolahan pascapanen, pengemasan, dan pemasaran sehingga posisi tawar serta nilai tambah yang diterima petani dapat meningkat. Penguatan hilirisasi kopi menjadi penting untuk mendorong petani menghasilkan produk olahan seperti kopi bubuk, *roasted bean*, maupun kopi kemasan yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Sementara itu, pemberdayaan ekonomi petani perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan kelompok tani, akses permodalan, perluasan pasar, serta kemitraan dengan berbagai pihak. Dengan demikian, optimalisasi pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumberwringin tidak cukup hanya dilakukan melalui bantuan produksi, tetapi harus diarahkan pada peningkatan kemandirian, daya saing, dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu penelitian hanya difokuskan pada pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan pada wilayah lain yang memiliki karakteristik petani, kelembagaan, akses pasar, dan kondisi produksi kopi yang berbeda. Selain itu, penelitian ini terbatas pada pembahasan strategi optimalisasi melalui tiga aspek utama, yaitu penguatan rantai nilai kopi, penguatan hilirisasi kopi, dan pemberdayaan ekonomi petani, sehingga belum membahas secara mendalam faktor lain seperti kebijakan anggaran pemerintah daerah, dinamika harga kopi global, perubahan iklim, serta peran sektor swasta secara lebih luas. Keterbatasan lainnya terletak pada data penelitian yang lebih banyak diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumen pendukung, sehingga belum sepenuhnya mengukur dampak pemberdayaan secara kuantitatif terhadap peningkatan pendapatan petani dalam jangka panjang. Dengan demikian,

penelitian ini lebih menekankan pada gambaran strategi dan kondisi pemberdayaan petani kopi, bukan pada pengukuran statistik mengenai tingkat keberhasilan ekonomi petani secara menyeluruh.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai strategi optimalisasi pemberdayaan petani kopi dengan cakupan wilayah yang lebih luas, tidak hanya di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso, tetapi juga pada kecamatan atau daerah lain yang memiliki karakteristik pengembangan kopi berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat memperdalam analisis mengenai dampak penguatan rantai nilai, hilirisasi, dan pemberdayaan ekonomi terhadap peningkatan pendapatan petani secara kuantitatif, sehingga hasil penelitian tidak hanya menggambarkan strategi pemberdayaan, tetapi juga dapat mengukur tingkat keberhasilannya secara lebih objektif. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menambahkan faktor lain seperti peran kebijakan pemerintah daerah, akses pembiayaan, pengaruh perubahan harga kopi, pemanfaatan teknologi digital, peran koperasi, serta dampak perubahan iklim terhadap keberlanjutan usaha tani kopi agar kajian mengenai pemberdayaan petani kopi menjadi lebih mendalam dan komprehensif.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Pemerintah Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bondowoso, serta pihak-pihak terkait yang telah memberikan izin, data, informasi, dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian mengenai strategi optimalisasi pemberdayaan petani kopi. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para petani kopi, kelompok tani, dan informan yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, keluarga, sahabat, serta seluruh pihak yang telah memberikan arahan, dukungan, doa, dan bantuan selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, W., Lambelanova, R., & Ritonga, N. A. (2022). Pemberdayaan petani kelapa sawit di Kecamatan Kampung Rakyat oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *J-3P: Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan, 7*(2), 72–92. https://ejournal.ipdn.ac.id/JPDPP/article/view/2525

Ashardiono, F., & Trihartono, A. (2024). Optimizing the potential of Indonesian coffee: A dual market approach. *Cogent Social Sciences, 10*(1), 2340206. https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2340206

Asyahidda, F. N., K., S. N., & Nur, M. (2024). Strategi optimalisasi inklusi ekonomi melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) di Desa Buniara. *Studi Kasus Inovasi Ekonomi, 8*(2), 129–138. https://ejournal.umm.ac.id/index.php/skie/article/download/35546/15276

Azkar, R., Darma, R., Amir, A. A., Syam, S. H., Kasim, M., Bakheet Ali, H. N., Amandaria, R., & Astaman, P. (2025). Sustainability of the Toraja Arabica coffee value chain in Indonesia: Economic, cultural, environmental, and certification dimensions. *Frontiers in Sustainability, 6*, 1691977. https://doi.org/10.3389/frsus.2025.1691977

Baihaqi, B., Desparita, N., Fridayati, D., Akmal, A., & Hakim, S. (2022). Kajian strategi penerapan teknologi pascapanen pada rantai pasok kopi ditinjau dari aspek nilai tambah dan susut pasca

panen. *Jurnal Teknologi Pengolahan Pertanian, 4*(1), 18–28. https://doi.org/10.35308/jtpp.v4i1.5683

Choifin, M. C., Lestari, L. P., Sari, R. E., Triyoga, M. D., Madani, M., & Rahmawati, E. P. (2024). Pemberdayaan petani kopi Ngembat Lestari melalui teknologi pasca panen dan strategi pemasaran digital. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI), 5*(2), 247–261. https://doi.org/10.36590/jagri.v5i2.1308

Cordanis, A. P., Hutagaol, M. P., & Harianto. (2025). Coffee downstreaming policy in Indonesia: Implementation at the local level. *Agrosains: Jurnal Penelitian Agronomi, 10*(1), 46–64. https://doi.org/10.31102/agrosains.2025.10.1

Faridzi, M. A., & Mulyana, M. (2024). Pemberdayaan petani ikan patin untuk meningkatkan pendapatan Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja, 14*(2), 161–180. https://doi.org/10.33701/jiwbp.v14i2.4842

Fiba, I. R., & Salsabila, R. A. (2025). Analysis and strategy of strengthening green economy through the value chain concept to support downstreaming of coffee farming in East Java. *East Java Economic Journal, 9*(2), 259–285. https://doi.org/10.53572/ejavec.v9i2.169

Hamsyah, H., Ladung, F., & Arfianty, A. (2024). Pemberdayaan UMKM melalui pengembangan hilirisasi industri kopi yang berorientasi pada pasar café di Kota Parepare. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7*(7), 2665–2671. https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/17014

Haryono, A., Juniarti, I., Matajat, K., Suroso, A. I., & Soesilo, M. (2024). Partnership development of smallholder coffee cultivation: A model for social capital in the global value chain. *Economies, 12*(12), 349. https://doi.org/10.3390/economies12120349

Herdiani, L., Jamaludin, M., Rizkinita, M. A., Sudirman, I., & Rohimat, I. (2024). The value chain analysis of coffee products in the case of Bandung District. *Almana: Jurnal Manajemen dan Bisnis, 8*(2), 306–317. https://doi.org/10.36555/almana.v8i2.2566

Herminingsih, H., Rokhani, R., Iswati, I., & Sudarko, S. (2023). Manfaat ekonomi sertifikasi Indikasi Geografis (IG) terhadap petani kopi rakyat: Studi kasus di Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Respati, 14*(1), 56–63. https://doi.org/10.52643/jir.v14i1.3082

Hidayat, N. A., & Ibnu, A. (2024). Pemberdayaan masyarakat petani melalui program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Desa Beru-Beru Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau, 4*(2), 168–176. https://doi.org/10.33701/jtpm.v4i2.3621

Huda, C., Nugroho, R. A., Husin, Hakim, L., Bahanan, M., & Wijanarko, D. (2025). Pemberdayaan petani kopi melalui penguatan kelembagaan dan pengelolaan *green bean* berkelanjutan. *SEJAGAT: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(2), 57–65. https://publikasi.polije.ac.id/sejagat/article/view/6720

Karnowo, Naryatmojo, D. L., Sholeh, M., & Bunyamin. (2023). Penerapan teknologi pasca panen kopi dan hilirisasi produk berbasis digital pada UKM kopi bubuk di Kabupaten Kendal. *ABDIMASKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6*(2). https://doi.org/10.33633/ja.v6i2.1035

Kasmita, K. H., Eviany, E., & Sutikno, A. N. (2021). Pemberdayaan petani kopi oleh Dinas Pertanian di Desa Ramung Jaya Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *J-3P: Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan, 6*(2), 149–170. https://ejournal.ipdn.ac.id/JPDPP/article/view/1735

Maidina, M., Ferianto, F., & Hendrix, T. (2021). Innovations in coffee: Patents reveal in Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen, 17*(2), 137–150. https://doi.org/10.33830/jom.v17i2.1463.2021

Mubarok, A. I. (2021). *Strategi pemberdayaan ekonomi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso Jawa Timur* [Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. Etheses UIN Malang. https://etheses.uin-malang.ac.id/25721/

Muhandri, T., Herawati, D., Taqi, F. M., Saraswati, S., & Junaedi, A. (2026). Pelatihan teknologi pascapanen dan pengolahan kopi di Kabupaten Ponorogo. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 12*(1), 132–138. https://doi.org/10.29244/agrokreatif.12.1.132-138

Naisin, M. A., & Asyik, M. F. (2022). Strategi pemberdayaan petani pala dalam meningkatkan kualitas tanaman pala oleh Dinas Perkebunan di Kabupaten Fakfak. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau, 2*(1), 73–91. https://doi.org/10.33701/jtpm.v2i1.2439

Nesia, K. A., Nurmalina, R., & Muflikh, Y. N. (2024). Pemetaan rantai nilai kopi arabika di Kabupaten Bandung. *JASc: Journal of Agribusiness Sciences, 8*(2), 142–156. https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JASc/article/view/20697

Ochago, R., Dentoni, D., & Trienekens, J. (2024). Unraveling the connection between coffee farmers' value chain challenges and experiential knowledge: The role of farm family resources. *The Journal of Agricultural Education and Extension, 30*(2), 181–211. https://doi.org/10.1080/1389224X.2023.2169479

Peralta, A., Shupp, R., & Arslan, C. (2022). The grower-trader relationship: Experiments with coffee value chain actors in Uganda. *Oxford Development Studies, 50*(3), 193–208. https://doi.org/10.1080/13600818.2021.2007232

Poncet, V., van Asten, P., Millet, C. P., Vaast, P., & Allinne, C. (2024). Which diversification trajectories make coffee farming more sustainable? *Current Opinion in Environmental Sustainability, 68*, 101432. https://doi.org/10.1016/j.cosust.2024.101432

Purbasari, A., Suryawati, D., & Rohman, H. (2024). Pemberdayaan petani kopi melalui agen pembaharu: Studi pemberdayaan masyarakat di Sekolah Kopi RAISA Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara, 14*(3), 287–294. https://doi.org/10.33005/jdg.v14i3.4870

Rangga, K. K., & Pardani, N. (2024). Analisis proses pascapanen kopi di Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Kopi Gunung Ikamaja Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Agro Industri Perkebunan, 12*(2), 117–128. https://doi.org/10.25181/jaip.v12i2.3481

Rengga, V. C., Wiryawan, A. K., Putri, F. T. A., Sayekti, Y., Afkarina, R. M., Ramadani, P. F., Ilmi, N., Nasrullah, A. N., & Aziz, N. K. (2025). Pengembangan produk olahan kopi sebagai upaya pemberdayaan ekonomi petani di Desa Karangpring Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia, 6*(1), 19–26. https://doi.org/10.35870/jpni.v6i1.1109

Ruben, R. (2023). Why do coffee farmers stay poor? Breaking vicious circles with direct payments from profit sharing. *Journal of Fair Trade, 4*(2), 11–30. https://doi.org/10.13169/jfairtrade.4.2.0002

Saefudin, B. R., & Rasmikayati, E. (2024). Praktek pengolahan kopi eksperimental dan penyediaan akses hilirisasi pada petani kopi di kaki Gunung Manglayang. *Jurnal Pengabdian Kepada*

Masyarakat Nusantara, 5(3), 3196–3209. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4142478

Suaib. (2023). *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*. Penerbit Adab.

Syofya, H. (2024). The effect of value chain concept, technological innovation, access to financing, and government policy on value added and implications for income quality of coffee commodity farmers in Kerinci Regency, Jambi, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edunomika, 8*(2). https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/13042

Umaran, T., Perdana, T., Kurniadie, D., & Parikesit, P. (2022). Co-creation approach in designing a sustainable coffee supply chain: A case in Bandung Regency, West Java, Indonesia. *Sustainability, 14*(1), 476. https://doi.org/10.3390/su14010476

Umroh, S. B., Sutarmin, S., Nurmeilinda, K., & Purwanti, E. N. D. (2024). Analisis rantai nilai kopi untuk meningkatkan nilai tambah petani kopi di Kecamatan Paguyangan Brebes. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis (JEBS), 4*(5), 747–752. https://doi.org/10.47233/jebs.v4i5.1968

Wibowo, Y., Purnomo, B. H., & Kristio, A. (2021). The agroindustry development strategy for Java Ijen-Raung Arabica Coffee, in Bondowoso Regency, East Java. *Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri, 10*(2), 135–148. https://doi.org/10.21776/ub.industria.2021.010.02.5

Widadie, F., Rahayu, E. S., & Setyowati. (2025). Value chain of Robusta coffee in Wonogiri, Indonesia: Analysis of performance and role of producer organisations. *Research on World Agricultural Economy, 6*(4), 38–51. https://doi.org/10.36956/rwae.v6i4.2242

Widiawati, D., & Renaldi, E. (2024). Analisis nilai tambah agribisnis kopi Arabika di Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara: Studi kasus Pedagang Besar Si Talbak Coffee. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 10*(2), 2827–2836. https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/view/14523

Wiryawan, A. K., Putri, F. T. A., Rengga, V. C., Afkarina, R. M., Sayekti, Y., Irmadariyani, R., Aprillianto, B., Sulistiyo, A. B., Widiyanti, N. W., & Putri, I. L. (2025). Pelatihan dan pengembangan hilirisasi produk kopi menuju kemandirian ekonomi petani di Desa Karangpring Kabupaten Jember. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8*(2), 641–648. https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i2.58042